

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Kondisi Geografis

Provinsi DIY terletak di bagian tengah-selatan Pulau Jawa, secara geografis terletak pada 7°33'-8°12' Lintang Selatan dan 110°00'-110°50' Bujur Timur, dengan luas 3.185,80 km². Secara administratif terdiri dari 1 kota dan 4 kabupaten, 78 kecamatan dan 438 kelurahan/desa, yaitu:

- a. Kota Yogyakarta (luas 32,50 km², terdiri dari 14 kecamatan dan 45 kelurahan);
- b. Kabupaten Bantul (luas 506,85 km², terdiri dari 17 kecamatan dan 75 desa);
- c. Kabupaten Kulon Progo (luas 586,27 km², terdiri dari 12 kecamatan dan 88 desa);
- d. Kabupaten Gunungkidul (luas 1.485,36 km², terdiri dari 18 kecamatan dan 144 desa);
- e. Kabupaten Sleman (luas 574,82 km², terdiri dari 17 kecamatan dan 86 desa).

Lahan pesisir di Provinsi DIY seluas ± 8.250 ha. membujur dari Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul sampai dengan Kabupaten Gunungkidul berpotensi untuk budidaya pertanian dalam arti luas. Dari

undang/ikan. Panjang pantai yang membentang dari timur ke barat sepanjang 113 km, dengan potensi perikanan laut, ikan pelagis kecil sebesar 431.000 ton/tahun, sedangkan ikan demersal 135.000 ton per tahun, sedangkan tingkat pemanfaatan per tahun sekitar 22,77%; 3. Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian Selatan dibatasi Lautan Indonesia, sedangkan di bagian Timur Laut, Tenggara, Barat dan Barat Laut dibatasi oleh wilayah Provinsi Jawa Tengah yang meliputi:

- a. Kabupaten Klaten di sebelah Timur Laut;
- b. Kabupaten Wonogiri di sebelah Tenggara;
- c. Kabupaten Purworejo di sebelah Barat;
- d. Kabupaten Magelang di sebelah Barat Laut.

Tabel 2.1
Luas Wilayah, Ketinggian dan Jarak Lurus
Ke Ibukota Provinsi Menurut Kabupaten/Kota
di Propinsi D.I. Yogyakarta
Tahun 2009

No.	Kabupaten/ Kota	Ibukota	Luas Wilayah (km ²)	Persentase Luas (%)	Ketinggian	Jarak Lurus (km)
1.	Kulonprogo	Wates	586,27	18,40	50	22
2.	Bantul	Bantul	506,85	15,91	45	12
3.	Gunungkidul	Wonosari	1.485,36	46,63	185	30
4.	Sleman	Sleman	574,82	18,04	145	9
5.	Yogyakarta	Yogyakarta	32,50	1,02	75	2
	Propinsi DIY	Yogyakarta	3.185,80	100,00		

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Propinsi D.I. Yogyakarta

Sedangkan jumlah kecamatan, kelurahan/desa, dan luas daerah menurut

Tabel 2.2
Jumlah Kecamatan, Kelurahan/Desa
Dan Luas Daerah Menurut Kabupaten/Kota
di Propinsi D.I. Yogyakarta
Tahun 2006

No.	Kabupaten/ Kota	Kecamatan	Kelurahan/Desa			Luas Area
			Perkotaan	Desa	Jumlah	
1.	Kulonprogo	12	13	75	88	586,27
2.	Bantul	17	47	28	75	506,85
3.	Gunungkidul	18	5	139	144	1.485,36
4.	Sleman	17	59	27	86	574,82
5.	Yogyakarta	14	45	0	45	32,50
	Propinsi DIY	78	169	269	438	3.185,80

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Propinsi D.I. Yogyakarta

a. **Batas Wilayah**

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah satu provinsi dari 30 provinsi di wilayah Indonesia dan terletak di pulau Jawa bagian tengah. Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian selatan dibatasi Lautan Indonesia, sedangkan di bagian timur laut, tenggara, barat dan barat laut dibatasi oleh wilayah Provinsi Jawa Tengah yang meliputi:

- 1) Kabupaten Klaten di sebelah Timur Laut
- 2) Kabupaten Wonogiri di sebelah Tenggara
- 3) Kabupaten Purworejo di sebelah Barat
- 4) Kabupaten Magelang di sebelah Barat Laut

Daerah Istimewa Yogyakarta

59-11) Pegunungan Selatan

- a) Luas : $\pm 1.656,25 \text{ km}^2$
- b) Ketinggian : 150 – 700 m

2) Gunung Merapi

- a) Luas : $\pm 582,81 \text{ km}^2$
- b) Ketinggian : 80 – 2,911 m

3) Dataran rendah antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulonprogo:

- a) Luas : $\pm 215,62 \text{ km}^2$
- b) Ketinggian : 0 - 80 m

4) Pegunungan Kulonprogo dan Dataran Rendah Selatan

- a) Luas : $\pm 706,25 \text{ km}^2$
- b) Ketinggian : 0 – 572 m

b. Luas Wilayah

Berdasarkan data dari Badan Pertanahan Nasional, dari 3.185,80 km² luas D.I. Yogyakarta, 35,94 persen merupakan jenis tanah Lithosol, 27,42 persen Regosol, 11,94 persen Lathosol, 10,45 persen Grumusol, 10,27 persen Mediteran, 2,24 persen Alluvial, dan 1,74 persen adalah tanah jenis Rensina.

Sebagian besar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada ketinggian antara 100 m – 499 m dari permukaan laut tercatat sebesar 62,18 persen, ketinggian kurang dari 100 m sebesar 31,56

persen, ketinggian antara 500 m – 999 m sebesar 4,79 persen dan ketinggian di atas 1000 m sebesar 0,47 persen.

Tabel 2.3
Luas Wilayah Menurut Jenis Tanah
di Propinsi D.I. Yogyakarta
Tahun 2009

No.	Jenis Tanah	Luas Wilayah	Persentase Luas
1.	Alluvial	71,19	2,24
2.	Lithosol	1.114,78	35,94
3.	Regosol	873,10	27,42
4.	Rensina	55,53	1,74
5.	Grumusol	333,01	10,45
6.	Mediteran	327,97	10,27
7.	Lathosol	380,22	11,94
	<i>Jumlah</i>	3.185,80	100,00

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Provinsi D.I. Yogyakarta

c. Iklim

Daerah Istimewa Yogyakarta beriklim tropis dengan curah hujan berkisar antara 7 mm – 380 mm yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim hujan.

Menurut catatan Stasiun Meteorologi Bandara Adisucipto, suhu udara rata-rata di Yogyakarta tahun 2006 menunjukkan angka 26,34°C lebih rendah dibandingkan rata-rata suhu udara pada tahun 2002 yang tercatat sebesar 27,64°C, dengan suhu maksimum 34,60° C dan suhu minimum 18,00°C. Sedangkan kelembaban udara tercatat 34 – 95 persen, tekanan udara antara 1,005,9 mb – 1.015,7 mb, dengan arah angin antara 105 derajat dan 205 derajat dan kecepatan angin antara 0,1

2. Kondisi Demografis

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2006, jumlah penduduk D.I. Yogyakarta tercatat 3.207.385 jiwa, dengan persentase jumlah penduduk perempuan 50,26 persen dan penduduk laki-laki 49,74 persen. Menurut daerah, persentase penduduk kota mencapai 57,52 persen dan penduduk desa mencapai 42,48 persen. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4.
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Kota/Desa, dan Kabupaten/Kota di Propinsi D.I. Yogyakarta
Tahun 2005 - 2006

No.	Kabupaten/ Kota	Kota			Desa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kulonprogo	30.634	35.285	65.919	153.284	155.950	309.234
2.	Bantul	295.364	290.804	586.168	114.350	115.149	229.499
3.	Gunungkidul	14.958	20.835	35.793	315.027	334.785	649.812
4.	Sleman	391.564	374.462	766.026	86.999	86.994	173.993
5.	Yogyakarta	193.003	197.938	390.941	-	-	-
	Propinsi DIY	925.523	919.324	1.844.847	669.660	692.878	1.362.538
		946.652	931.226	1.877.878	621.444	656.907	1.278.351

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Propinsi D.I. Yogyakarta

Dengan luas wilayah 3.185,80 km² kepadatan penduduk di D.I. Yogyakarta 1.007 jiwa per km². Kepadatan tertinggi terjadi di Kota Yogyakarta yakni 12.029 jiwa per km² dengan luas wilayah hanya sekitar 1 persen dari luas Propinsi D.I. Yogyakarta. Sedangkan Kabupaten Gunungkidul yang memiliki luas wilayah mencapai 46.63 persen dihuni

Tabel 2.5
Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Propinsi
D.I. Yogyakarta Tahun 2006

No.	Kabupaten/ Kota	Luas		2005	2006
		Km	%		
1.	Kulonprogo	586,27	18,40	631,59	639,90
2.	Bantul	506,85	15,91	1.569,95	1.609,29
3.	Gunungkidul	1.485,36	46,63	453,23	461,57
4.	Sleman	574,82	18,04	1.060,24	1.635,33
5.	Yogyakarta	32,50	1,02	113,88	12.028,95
	Propinsi DIY	3.185,80	100,00	990,72	1.006,78

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Propinsi D.I. Yogyakarta

Komposisi kelompok umur penduduk D.I. Yogyakarta didominasi oleh kelompok usia dewasa yaitu umur 20-24 tahun sebesar 10,53 persen dan kelompok umur lanjut usia yaitu umur 60 tahun ke atas sebesar 13,52 persen. Besarnya proporsi mereka yang berusia lanjut mengisyaratkan tingginya usia harapan hidup penduduk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.6.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk
Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
di Propinsi D.I. Yogyakarta Tahun 1990-2000

Kelompok Umur	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	1990	2000	1990	2000	1990	2000
0 - 4	114.070	115.997	112.067	110.898	226.137	226.895
5 - 9	147.431	120.805	140.733	113.766	288.164	234.571
10 - 14	158.531	121.140	150.938	115.630	309.469	236.770
15 - 19	163.125	161.118	148.988	155.036	312.113	316.154
20 - 24	146.966	172.438	145.116	158.359	292.082	330.797
25 - 29	118.730	130.385	122.522	129.366	241.252	259.751
30 - 34	101.888	122.855	111.169	129.652	213.057	252.507
35 - 39	90.053	113.371	87.855	121.311	177.908	234.681
40 - 44	62.028	103.548	72.381	106.638	134.409	210.186
45 - 49	68.376	84.965	74.887	84.418	143.263	169.383
50 - 54	63.507	63.751	73.104	70.759	136.611	134.510
55 - 59	52.265	60.017	64.316	64.909	116.581	124.926
60 - 64	52.925	57.472	57.257	65.730	110.182	123.202
65 - 69	36.522	43.609	44.126	54.109	80.648	97.718
70 - 74	27.183	37.882	31.325	43.501	58.508	81.383
74+	28.386	37.509	43.841	49.535	72.227	87.044
Tidak tahu	0	0	0	0	0	0
Jumlah	1.431.986	1.546.861	1.480.625	1.573.617	2.912.611	3.120.478

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Propinsi D.I. Yogyakarta

Berdasarkan kondisi geografis masing-masing wilayah serta tidak meratanya penyediaan sarana dan prasarana di kabupaten/kota menyebabkan terjadinya ketimpangan distribusi penduduk. Tercatat tingkat kepadatan penduduk paling tinggi berada di wilayah Kota Yogyakarta sedang paling rendah berada di wilayah Kabupaten Gunungkidul.

Kota Yogyakarta memiliki wilayah seluas 32,50 km² atau 1,02% dari seluruh wilayah DIY berpenduduk 510.914 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 15.720 jiwa/km². Kabupaten Bantul memiliki tingkat kepadatan penduduk kedua setelah kota Yogyakarta yaitu sebesar 1.558 jiwa/km² dengan wilayah seluas 506,85 km² dan berpenduduk 789.745 jiwa. Kabupaten Sleman menempati urutan ketiga, dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 1.522 jiwa/km² dengan wilayah seluas 574,82 km² dan berpenduduk sebanyak 874.795 jiwa. Di Kabupaten Kulonprogo tingkat kepadatan penduduk masih relatif rendah yaitu sebesar 764 jiwa/km² padahal memiliki wilayah yang cukup luas, yaitu 586,28 km² dengan jumlah penduduk mencapai 448.091 jiwa. Kabupaten Gunungkidul yang memiliki sebagian besar wilayah di DIY seluas 46,62% hanya berpenduduk 751.423 jiwa, atau tingkat kepadatan penduduk paling rendah yaitu 506 jiwa/km².

Bila daerah tempat tinggal dikorelasikan dengan jumlah penduduk, wilayah perkotaan tercatat lebih banyak dibanding di wilayah pedesaan yaitu sebanyak 1.875.755 jiwa atau 55,58%, sedang yang tinggal di pedesaan mencapai 1.400.912 jiwa atau 44,42%.

Secara kewilayahan, tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Kota Yogyakarta berada di wilayah Kecamatan Gondokusuman sebesar 14,43% dan terendah di wilayah Kecamatan Pakualaman yaitu sebanyak 2,88%. Kemudian di Kabupaten Bantul, tingkat kepadatan paling tinggi berada pada wilayah Kecamatan Kasihan mencapai 9,76% sedang terendah di wilayah Kecamatan Srandakan sebesar 3,69%. Di Kabupaten Sleman, tingkat kepadatan penduduk tertinggi berada di wilayah Kecamatan Depok mencapai 12,96% dan terendah di wilayah Kecamatan Cangkringan sebesar 3,07. Di Kabupaten Kulonprogo, tingkat kepadatan penduduk paling tinggi berada di wilayah Kecamatan Pengasih yaitu sebesar 10,78% dan terendah berada di wilayah Kecamatan Girimulyo yang hanya mencapai 6,42%. Di Kabupaten Gunungkidul, tingkat kepadatan penduduk tertinggi ada di wilayah Kecamatan Playen yang mencapai 7,95% sedang terendah ada di wilayah Kecamatan Purwosari yaitu sebesar 2,91%.

Dari aspek komposisi penduduk menurut jenis kelamin, tercatat jenis kelamin laki-laki lebih sedikit jika dibanding jumlah penduduk perempuan yaitu hanya 49,48% atau sebanyak 1.670.097 jiwa sedang penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 1.704.871 atau 50,52%. Secara kewilayahan, dari komposisi jenis kelamin di masing-masing kabupaten/kota ternyata didominasi perempuan yang jumlahnya berkisar antara 50,51% sampai 51,12% dari jumlah penduduk di wilayahnya, kecuali Kota Yogyakarta, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding jumlah penduduk perempuan yaitu mencapai 263.435 orang atau 51,56%

3. Profil Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Sejarah Propinsi DIY

DIY adalah sebuah daerah otonomi setingkat propinsi, satu dari 26 daerah Tingkat I yang ada di Indonesia. Propinsi ini beribukota di Yogyakarta, sebuah kota yang kaya predikat, baik berasal dari sejarah maupun potensi yang ada, seperti sebagai kota perjuangan, kota kebudayaan, kota pelajar, dan kota pariwisata. Menurut Babad Ganti, Yogyakarta atau *Ngayogyakarta* (bahasa Jawa) adalah nama yang diberikan Paku Buwono II (raja Mataram tahun 1719-1727) sebagai pengganti nama pesanggrahan Gartitawati. Yogyakarta berarti Yogya yang *kerta*, Yogya yang makmur, sedangkan Ngayogyakarta Hadiningrat berarti Yogya yang makmur dan yang paling utama. Sumber lain mengatakan, nama Yogyakarta diambil dari nama (ibu) kota *Sanskrit Ayodhya* dalam epos Ramayana. Dalam penggunaannya sehari-hari, Yogyakarta lazim diucapkan Jogja(karta) atau Ngayogyakarta (bahasa Jawa).

Sebutan kota perjuangan untuk kota ini berkenaan dengan peran Yogyakarta dalam konstelasi perjuangan bangsa Indonesia pada jaman kolonial Belanda, jaman penjajahan Jepang, maupun pada jaman perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Yogyakarta pernah menjadi pusat kerajaan, baik Kerajaan Mataram (Islam), Kesultanan Yogyakarta maupun Kadipaten Pakualaman. Sebutan kota kebudayaan untuk kota ini berkaitan erat dengan peninggalan-peninggalan budaya bernilai tinggi

Sebutan ini juga berkaitan dengan banyaknya pusat-pusat seni dan budaya. Sebutan kata Mataram yang banyak digunakan sekarang ini, tidak lain adalah sebuah kebanggaan atas kejayaan Kerajaan Mataram.

Sebutan Yogyakarta sebagai kota pariwisata menggambarkan potensi propinsi ini dalam kacamata kepariwisataan. Yogyakarta adalah daerah tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Berbagai jenis obyek wisata dikembangkan di wilayah ini, seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata pendidikan, bahkan, yang terbaru, wisata malam. Predikat sebagai kota pelajar berkaitan dengan sejarah dan peran kota ini dalam dunia pendidikan di Indonesia. Di samping adanya berbagai pendidikan di setiap jenjang pendidikan tersedia di propinsi ini, di Yogyakarta terdapat banyak mahasiswa dan pelajar dari 26 propinsi (dulunya 27 propinsi sebelum Timor Timur keluar dari negara kesatuan Indonesia) di Yogyakarta. Tidak berlebihan bila Yogyakarta disebut sebagai miniatur Indonesia.

Disamping predikat-predikat di atas, sejarah dan status Yogyakarta merupakan hal menarik untuk disimak. Nama daerahnya memakai sebutan DIY sekaligus statusnya sebagai Daerah Istimewa. Status Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa berkenaan dengan runutan sejarah Yogyakarta, baik sebelum maupun sesudah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia

2. Lambang DIY

Lambang Daerah Istimewa Yogyakarta mengandung makna tersendiri sebagai berikut:



Keterangan :

- a. Landasan Idiil Pancasila, digambarkan dengan bintang emas bersegi lima (Ketuhanan Yang Maha Esa), tugu dan sayap mengembang (Kemanusiaan yang adil dan beradap), bulatan-bulatan merah dan putih (Persatuan Indonesia), ompak, batu penyangga saka guru/ tugu (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam perusyawaratan perwakilan), dan padi-kapas (keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia).
- b. Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, digambarkan dengan 17 bunga kapas, 8 daun dan 45 butir padi.
- c. Tata kehidupan gotong royong digambarkan dengan bulatan (golong) dan tugu berbentuk silinder (gilig).
- d. Nilai-nilai keagamaan, pendidikan dan kebudayaan, digambarkan dengan bintang emas bersegi dan sekuntum bunga melati di puncak tugu. Bunga melati dan tugu yang mencapai bintang menggambarkan

- rasa susila dengan pendidikan dan kebudayaan luhur serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bunga Melati yang sering digunakan dalam upacara sakral mengandung nilai seni, budaya dan religius.
- e. Semangat perjuangan dan kepahlawanan digambarkan dengan warna-warna merah putih yang dominan, serta tugu yang tegak.
 - f. Semangat terbentuk Daerah Istimewa Yogyakarta dilukiskan dengan sayap mengembang berbulu 9 helai di bagian luar dan 8 helai di bagian dalam, menggambarkan peranan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII, yang pada tanggal 5 September 1945 mengeluarkan amanatnya untuk menggabungkan daerah Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta.
 - g. Keadaan alam DIY dilukiskan dengan warna hijau tua dan hijau muda karena ada bagian ngarai yang subur dan ada daerah perbukitan yang kering.
 - h. Candrasengkala / Suryasengkala terbaca dalam huruf Jawa: "*Rasa Suka Ngesthi Praja, Yogyakarta Trus Mandhiri*", yang artinya dengan berjuang penuh rasa optimisme membangun Daerah Istimewa Yogyakarta untuk tegak selama-lamanya: *rasa* (6) *suka* (7) *ngesthi* (8) *praja* (1) adalah tahun Masehi 1945, yaitu tahun *defacto* berdirinya Daerah Istimewa Yogyakarta.
 - i. Bersatu, adil dan makmur, dilukiskan dengan tugu tegak yang dilingkari dengan padi dan kapas. Nilai nilai peradaban yang luhur

digambarkan secara menyeluruh berwujud ukiran, *sungging* dan *prada* yang indah. Bersatu, adil dan makmur, dilukiskan dengan tugu tegak yang dilingkarkan dengan padi dan kapas. Nilai-nilai peradaban yang luhur digambarkan secara menyeluruh berwujud ukiran, *sungging* dan *prada* yang indah.

3. Visi dan Misi

Dasar filosofi pembangunan daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah *Hamemayu Hayuning Bawana*, sebagai cita-cita luhur untuk menyempurnakan tata nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta berdasarkan nilai budaya daerah yang perlu dilestarikan dan dikembangkan

Hakekat budaya adalah hasil cipta, karsa dan rasa, yang diyakini masyarakat sebagai sesuatu yang benar dan indah. Demikian pula budaya daerah di DIY, yang diyakini oleh masyarakat sebagai salah satu acuan dalam hidup bermasyarakat, baik ke dalam (*Intern*) maupun ke luar (*Extern*). Secara filosofis, budaya Jawa khususnya Budaya DIY dapat digunakan sebagai sarana untuk *Hamemayu Hayuning Bawana*. Ini berarti bahwa Budaya tersebut bertujuan untuk mewujudkan masyarakat *ayom ayem tata, titi, tentrem karta raharja*. Dengan perkataan lain, budaya tersebut akan bermuara pada kehidupan masyarakat yang penuh dengan kedamaian, baik ke dalam maupun ke luar.

Perjuangan untuk mensejahterakan masyarakat telah diupayakan

oleh pengganti beliau, tetap dengan semangat *Hamemayu Hayuning Bawana*, yang artinya kewajiban melindungi, memelihara, serta membina keselamatan dunia dan lebih mementingkan berkarya untuk masyarakat dari pada memenuhi ambisi pribadi. Dunia yang dimaksud inipun mencakup seluruh peri kehidupan dalam skala kecil, yaitu keluarga ataupun masyarakat dan lingkungan hidupnya, dengan mengutamakan Dharma Bhakti untuk kehidupan orang banyak, tidak mementingkan diri sendiri.

Visi Pembangunan Daerah

Bertitik tolak dari kondisi dan potensi diatas, maka visi pembangunan daerah adalah sebagai berikut: Terwujudnya pembangunan Regional sebagai wahana menuju pada kondisi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 sebagai pusat pendidikan, budaya dan faerah tujuan wisata terkemuka, dalam lingkung-an masyarakat yang maju, mandiri, sejahtera lahir batin didukung oleh nilai-nilai kejuangan dan pemerintah yang bersih dalam pemerintahan yang baik dengan mengembangkan ketahanan sosial budaya dan sumberdaya berkelanjutan. Kondisi yang secara bertahap ingin dicapai dengan ditetapkannya visi tersebut, antara lain :

- a. Terbentuk citra Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wilayah pengembangan sosiokultural dan sosioekonomi yang dinamis dan inovatif,

berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi maju serta moral

masyarakat yang berlandaskan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa..

- b. Tersedianya lapangan kerja yang memberikan penghasilan yang cukup bagi masyarakat secara adil dan merata
- c. Terciptanya tingkat kesehatan dan gizi masyarakat yang cukup baik, sehingga sumber daya manusia yang maju, mandiri dan sejahtera dalam lingkungan yang sehat, sehingga dapat diandalkan dalam persaingan global.
- d. Terciptanya kondisi yang kondusif bagi partisipasi masyarakat secara luas dalam pembangunan daerah yang bertumpu pada tata nilai budaya serta sumberdaya yang berkelanjutan, dengan mengembangkan kerukunan hidup antar komponen masyarakat, baik antara agama, suku dan budaya .
- e. Terciptanya masyarakat yang menghormati dan menegakkan Hak Azasi Manusia (HAM) dalam segala aspek kehidupan .
- f. Terlaksananya pelayanan pemerintah yang handal, efisien dan terencana didalam suasana kehidupan yang aman dan tentram dalam

Misi Pembangunan Daerah

Berdasarkan visi pembangunan serta kondisi daerah yang diharapkan akan terbentuk secara bertahap tersebut diatas, maka ditetapkan misi pembangunan daerah, sebagai berikut :

- 1) Menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Pusat Pendidikan Terkemuka di Indonesia yang didukung oleh masyarakat yang berilmu pe-ngetahuan dan teknologi (IPTEK) tinggi .
- 2) Menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Pusat Kebudayaan Terkemuka di Indonesia dengan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat seba-gai Pusat Budaya, dan bertaqwa (IMTAQ), serta mampu memilih dan me-nyerap Budaya Modern yang positif dan tetap melestarikan Budaya Daerah .
- 3) Menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah otonom yang maju dan didukung oleh aparatur yang terpercaya, professional, trans-paran dan akuntabel, menuju penyelenggaraan pemerintahan yang baik, demokratis dan berlandaskan pada supremasi hukum dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia .
- 4) Menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wilayah pembangunan yang terpadu, komplementatif dan sinergi antar Wilayah dan antar sektor yang efisien dan efektif serta didukung pelibatan secara langsung dan aktif peran masyarakat dalam pembangunan daerah melalui ketahanan social budaya dan ketahanan

sumberdaya, yang berwawasan lingkungan, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

- 5) Menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Daerah Tujuan Wisata MICE (*Meeting Incentive, Conference and exhibition*) utama di Indonesia dan sekaligus mengembalikan posisi DIY sebagai Daerah Tujuan Wisata kedua setelah Bali, yang didukung posisi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai simpul strategis dan penting dalam perhubungan dan komunikasi di Pulau Jawa .
- 6) Menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Wilayah pengembangan Industri sedang dan kecil non polutan serta industri rumah tangga modern yang didukung oleh pengembangan teknologi tepat guna dan sepadan seni daerah dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata daerah dan permintaan pasar global.
- 7) Menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wilayah pengembangan pertanian dalam arti luas (Pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan) yang didukung oleh berkembangnya perekonomian rakyat yang berkualitas dalam rangka memenuhi tuntutan pasar lokal, regional dan global dengan produk Agribisnis dan Agroindustri yang kompetitif

B. Gambaran Umum Kabupaten Sleman

1. Geografi dan Topografi

a. Letak Wilayah

Kabupaten Sleman adalah salah satu dari lima Kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada disisi Utara. Wilayah Kabupaten Sleman membentang ke arah lereng gunung Merapi yang termasuk 10 besar teraktif di dunia dan berketinggian 2.968 meter. Dengan posisi tersebut, wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah hulu Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Sleman secara geografis terletak diantara $7^{\circ}47'03''$ dan $100^{\circ}29'30''$ Bujur Timur, $7^{\circ}34'5''$ dan $7^{\circ}47'03''$ Lintang Selatan. Jarak terjauh Utara-Selatan 37 km Timur-Barat 35 km.

Secara geografis, wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah dataran perbukitan dan pegunungan dengan ketinggian antara 100 meter hingga 2.500 meter di atas permukaan laut. Wilayah bagian Selatan relatif datar kecuali perbukitan di sebelah Tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian Kecamatan Gamping. Semakin ke Utara kondisi semakin bergelombang. Di bagian Utara wilayah Sleman (lereng Merapi) kondisi alam relatif terjal, namun tingkat kesuburannya tinggi dan terdapat banyak sumber air.

b. Batas Wilayah

Batas-batas wilayah Kabupaten Sleman

- Selatan Selatan : Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta
- Sebelah Timur : Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah
- Sebelah Barat : Kabupaten Kulonprogo Propinsi DIY dan
Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah

c. Iklim

Kabupaten Sleman beriklim tropis basah sehingga curah hujannya cukup tinggi. Musim hujan terjadi antara bulan November-April dan musim kemarau terjadi antara bulan Mei-Oktober. Berdasarkan hasil pemantauan curah hujan berkisar antara 1500-3000. Secara geologis Kabupaten Sleman merupakan daerah subur, namun mempunyai ciri sebagai kawasan yang rawan terhadap bencana alam antara lain letusan gunung Merapi, erosi tanah dan banjir, sesuai dengan letaknya di wilayah tropis Kabupaten Sleman bertemperatur maksimal 33,2°C dan minimum 26°C.

d. Luas dan Pembagian Tanah

Wilayah Kabupaten Sleman seluas 18% dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta atau seluas 57.482 ha. Dari luas wilayah tersebut dimanfaatkan untuk tanah sawah seluas 23.426 ha (40,75%) tanah tegalan seluas 6.429 ha (11,18), tanah pekarangan seluas 18.794 ha (32,69%), hutan rakyat seluas 1.592 ha (2,77%) hutan negara seluas 1.225 ha (2,12%), kolam seluas 270 ha (0,47%) dan lain-lain seluas

2. Bidang Pemerintahan

a. Kependudukan

Menurut registrasi penduduk sampai bulan November 2002 jumlah penduduk Kabupaten Sleman 874.250 (naik 2,02%) yang terdiri dari 432.659 jiwa penduduk laki-laki dan 441.591 jiwa penduduk wanita. Sementara itu kepadatan penduduk Kabupaten Sleman rata-rata 1.512 orang per km². Kepadatan penduduk yang tertinggi terdapat pada Kecamatan Depok yakni 3.166 orang per km². Sedang kepadatan penduduk yang paling rendah terdapat di Kecamatan Cangkringan yakni hanya 599 orang per km².

Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Sleman dari tahun ketahun diupayakan untuk dikendalikan. Sampai bulan November 2002 pertumbuhan penduduk Sleman sebesar 1,42% per tahun. Pertumbuhan penduduk Kabupaten Sleman tergolong cukup tinggi dibanding pertumbuhan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta yang pada tahun 2001 mencapai 1,0%. Hal ini dikarenakan migrasi masuk lebih besar dibanding migrasi keluar sebagai konsekuensi Sleman sebagai tujuan pendidikan dan akibat pesatnya pertumbuhan perumahan dan pemukiman di Kabupaten Sleman. Pada tahun 2002 penduduk yang datang mencapai 12.224 orang terdiri dari laki-laki 6.244 orang dan perempuan 5.980 orang lahir 9.714 terdiri dari laki-laki 5.164 orang dan wanita 4.550 orang mati 3.032 orang terdiri dari

laki-laki 2.156 orang dan wanita 1.776 orang dan yang migrasi keluar sebanyak 312 KK.

Pada tahun 2002 penduduk Sleman yang bergerak di sektor pertanian sebanyak 27,52%, sektor pertambangan dan penggalian sebanyak 0,42%, sektor industri sebanyak 13,37%, sektor keuangan sebanyak 2,12%, sektor bangunan sebanyak 6,84%, sektor perdagangan sebanyak 25,21%, sektor angkutan dan komunikasi sebanyak 2,73%, dan sektor-sektor jasa sebanyak 21,34%.

Jumlah Kepala Keluarga di Kabupaten Sleman 222.259 kepala keluarga, terdiri dari kepala keluarga laki-laki 184.625 orang dan kepala keluarga perempuan 37.634 orang. Rata-rata setiap keluarga terdiri dari 4 jiwa.

Jumlah penerbitan surat-surat pelayanan kependudukan dan catatan sipil sebanyak 155.930 lembar KTP, akte kelahiran 16.798 lembar terdiri dari WNI 16.796 lembar dan WNA 2 lembar akte perkawinan 637 lembar, akte perceraian 40 lembar, akte kematian 12 lembar, akte pengesahan pengangkatan anak 20 lembar dan kutipan keterangan 7.585 lembar.

b. Wilayah Administratif

Secara administratif Kabupaten Sleman terbagi menjadi 86 desa dan 17

Kecamatan. Pembagian wilayah administrasi Kabupaten Sleman

Tabel 2.7.
Pembagian Wilayah Administrasi
Kabupaten Sleman

No	Kecamatan	Banyaknya		Luas (Ha)
		Desa	Dusun	
1	Moyudan	4	65	2.762
2	Godean	7	77	2.684
3	Minggir	5	68	2.727
4	Gamping	5	59	2.925
5	Sayegan	5	67	2.663
6	Turi	4	54	4.309
7	Tempel	8	98	3.249
8	Sleman	6	83	3.132
9	Ngaglik	5	87	3.852
10	Mlati	5	74	2.852
11	Depok	3	58	3.555
12	Cangkringan	5	73	4.799
13	Pakem	5	61	4.384
14	Ngemplak	5	82	3.571
15	Kalasan	4	80	3.584
16	Brebah	4	58	2.299
17	Prambanan	6	68	4.135

Sumber Data : Humas Sekretariat Daerah Kabupaten Sleman Tahun 2009

Untuk membantu pelaksanaan Pemerintah Desa di Kabupaten Sleman terdapat 1.212 dusun, 3.010 RW dan 7.391 RT. Dengan mempertimbangkan status Kabupaten Sleman sebagai *hinterland* dari kota Yogyakarta maka dari 48 desa terkategoriikan sebagai desa pedesaan dan 38 desa merupakan desa perkotaan.

3. Keagamaan

Keagamaan umat beragama di Kabupaten Sleman cukup semarak dan dinamis. Dari jumlah penduduk yang ada yaitu sebesar 865.572 jiwa yang beragama Islam 788.655 (91,11%), Katholik 54.543 (6,30%), Kristen 20.560 (2,38%), Hindu 1.094 (0,13%), Budha 701 (0,08%)

C. Gambaran Umum Kabupaten Bantul

1. Letak Geografis

Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari 5 daerah Kabupaten/Kota di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Apabila dilihat bentang alamnya secara makro, wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan pada bagian timur dan barat. Kondisi bentang alam tersebut relatif membujur dari utara ke selatan. Secara geografis Kabupaten Bantul terletak di antara $07^{\circ} 44' 04'' - 08^{\circ} 00' 27''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 12' 34'' - 110^{\circ} 31' 08''$ Bujur Timur. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul, di sebelah utara berbatasan dengan kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul Progo dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.

2. Pembagian Administrasi

Secara administratif Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan yang dibagi lagi menjadi 75 desa dan 933 dusun. Pembagian administrasi dan luas masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.8.
Jumlah Desa, Dusun dan Luas Kecamatan
di Kabupaten Bantul

No.	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Luas (Km ²)
1.	Banguntapan	8	57	24,48
2.	Jetis	4	64	24,47
3.	Pleret	5	47	22,97
4.	Bambanglipuro	3	45	22,70
5.	Sewon	4	63	27,16
6.	Imogiri	8	72	54,49
7.	Kretek	5	52	26,77
8.	Sanden	4	62	23,16
9.	Srandakan	2	43	18,32
10.	Sedayu	4	54	34,36
11.	Pandak	4	49	24,30
12.	Pajangan	4	55	33,25
13.	Kasih	4	53	32,38
14.	Piyungan	3	60	32,54
15.	Bantul	5	50	21,95
16.	Pundong	3	49	23,68
17.	Dlingo	6	58	55,87
	JUMLAH	75	933	506,85

Sumber : Bagian Tata Pemerintahan Setkab Bantul.

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa Kecamatan Dlingo mempunyai wilayah paling luas, yaitu 55,87 Ha. Sedangkan jumlah desa dan dusun yang terbanyak terdapat di Kecamatan Imogiri dengan 8 desa dan 72

3. Topografi

40% dataran rendah dan 60% perbukitan yang kurang subur.

4. Keadaan Alam

- a. Bagian barat merupakan daerah landai yang kering serta perbukitan yang membujur dari utara ke selatan seluas 8,986 km (17,73).
- b. Bagian tengah merupakan hamparan tanah pertanian yang subur seluas 21,094 km (41,62% luas wilayah).
- c. Bagian selatan merupakan daerah yang berpasir dengan beberapa legun yang berada di pesisir penantai selatan, terbentang dari wilayah Kecamatan Srandakan, Sanden sampai Kretek.

5. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk geografis menunjukkan jumlah penduduk pada suatu daerah setiap kilometer persegi. Kepadatan penduduk geografis menunjukkan penyebaran penduduk dan tingkat kepadatan penduduk di suatu daerah. Kepadatan Penduduk Geografis di Kabupaten Bantul tahun 2001 dan 2002 secara rinci dapat dilihat pada Tabel

Tabel 2.9.
Angka Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Bantul
Tahun 2005-2009

NO	TH	JUMLAH PENDUDUK BERDASAR KELOMPOK UMUR								JUMLAH	Pertumb (%)
		0-9 TH		10-19 TH		20-39 TH		>40 TH			
		L	P	L	P	L	P	L	P		
1	2005	64.748	63.063	66.277	66.502	148.864	149.050	144.294	197.269	971.200	2,19
2	2006	64.558	64.240	71.752	66.912	142.649	144.629	162.721	174.726	964.096	1,46
3	2007	63.922	65.407	77.275	69.316	136.820	140.971	161.367	192.217	993.994	1,40
4	2008	64.635	65.341	76.378	70.305	136.471	142.884	163.674	194.623	969.812	1,43
5	2009	65.338	66.134	69.168	67.656	142.060	142.134	176.025	196.749	922.566	1,41

Sumber : BPS Kabupaten Bantul Tahun 2009

Dari tabel di atas diketahui bahwa pertumbuhan penduduk Kabupaten Bantul untuk kurun waktu tahun 2005 – 2009 menunjukkan pola penambahan yang linier. Angka pertumbuhan penduduk menurun dari 2,19% pada tahun 2005 dan pada tahun 2009 sebesar 1,41% maka kondisi ini menunjukkan keberhasilan dalam pengendalian pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bantul dipengaruhi oleh adanya migrasi ke luar daerah yang lebih tinggi dibandingkan dengan penambahan penduduk alamiahnya. Kondisi ini dijumpai terutama pada wilayah tengah Kabupaten Bantul. Hal seperti ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat tidak dapat lagi menggantungkan hidupnya di daerahnya sendiri. Dengan bertambahnya tekanan penduduk akan berimplikasi terhadap meningkatnya kebutuhan dan pelayanan yang harus disiapkan. Selain itu, perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Bantul juga dipengaruhi oleh pertumbuhan

D. Gambaran Desa yang Menjadi Sengketa

1. Desa Maguwoharjo

Maguwoharjo adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Lurah desa ini adalah H. Imindi Kasmiyanto. Maguwoharjo mempunyai kode pos 55282. Desa Maguwoharjo terletak pada 7°46'21" LS dan 110°25'30" BT, dengan luas wilayah 15.010.800 M², dan jumlah penduduk 25.125 jiwa. Nama Maguwoharjo diambil dari nama lapangan terbang yang ada di wilayah ini yakni lapangan terbang Meguwo, yang sekarang lebih dikenal dengan Bandar Udara Adisucipto. Selain Bandar Udara Adisucipto, beberapa obyek vital yang terdapat di wilayah ini diantaranya adalah: Kampus Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dan Stadion Internasional Sleman.

Pada mulanya Desa Maguwoharjo merupakan wilayah yang terdiri dari 5 (lima) Kelurahan dan 2 (dua) kampung, masing-masing adalah: Kelurahan Kembang, Kelurahan Nayan, Kelurahan Tajem, Kelurahan Paingan, Kelurahan Padasan, Kampung Pengawatrejo, Kampung Blimbingsari. Berdasarkan maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang diterbitkan tahun 1946 mengenai Pemerintahan Kelurahan, maka 5 (lima) Kelurahan dan 2 (dua) kampung tersebut kemudian digabung menjadi 1 Desa yang otonom dengan nama Desa Maguwoharjo. Secara resmi Desa Maguwoharjo ditetapkan berdasarkan

Batas Wilayah Desa Maguwoharjo

Utara : Desa Wedomartani (Kec. Ngemplak)

Timur : Desa Purwomartani (Kec. Kalasan)

Selatan : Desa Tegaltirto (Kec. Berbah)

Barat : Desa Caturtunggal

Tabel 2.12
Padukuhan di Maguwoharjo

No	Nama Padukuhan	Nama Dukuh	Nama Kampung & Perumahan
1	Banjeng	-	Banjeng, Banjeng Kanoman, Bokoharjo, Grogol, Tempelsari, Perum Mirota, Perum Banjeng Kanoman, Perum Tempelsari, Perum Bokoharjo, Perum Tempelsari, Perum Pensiunan PNS
2	Corongan	{Sumaryanto}	Corongan, Dewan, Perum Kinara Puri
3	Demangan	{M. Bakhrun}	Demangan, Sombomerten, Linggarsari
4	Denokan	-	Denokan, Garan
5	Jenangan	-	Jenangan, Daengan
6	Kalongan	{Kismiyadi}	Kalongan, Rejoinangun, Santan, Perum Candisari
7	Karangploso	Harley Suhardjoko	Karangploso
8	Kembang	-	Kembang I, Kembang II, Perum PJKA, Perum NDB
9	Krodan	-	Krodan, Timburejo, Paingan, Kepuhsari, Pomahan, Perum Taman Cemara, Perum Tiara Citra, Perum Casa Grande
10	Meguwo	-	Depok, Meguwo, Rejosari, Sarirejo, Sopalan, Perum GKP RI, Perum Sabo, Perum Proyek Merapi
11	Nanggulan	-	Nanggulan
12	Nayan	-	Gandekan, Muron, Nayan, Puri Kinara, Onggomertan
13	Pugeran	-	Pugeran, Perum AURI, Perum BATAM, Perum Casa Grande
14	Ringinsari	MUJIYANA	Ringinsari, Gondangan, Tobongsari, Ngawen, Kradenan, Perum PU Arteri
15	Sambilegi Kidul	-	Kembang Baru, Sambilegi Kidul, Sambilegi Baru, Tlukan, Perum NDB, Perum PU Arteri, Perum Merapi
16	Sambilegi Lor	-	Sambilegi Lor, Sambilegi Baru, Modinan
17	Sanggrahan	-	Sanggrahan, Karangnongko
18	Sembego	-	Bedreg, Perum Palma Mini Senturi, Manisrejo, Pasekan, Sembego, Singosutan
19	Setan	SARJIONO	Setan, Mustokorejo, Depok Babrik, Sarirejo
20	Taiem	-	Tajem, Tajem Baru, Tapanrejo, Panjen, Bambu Estate, Perum Alam, Perum Kawangan, Perum Mirota

2. Desa Caturtunggal

Caturtunggal adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Desa Caturtunggal terletak pada 7°46'48" LS, dan 110°23'45" BT, dengan luas wilayah 11.070.000 M² dan didiami oleh 57.228 jiwa.

Pada mulanya Desa Caturtunggal merupakan wilayah yang terdiri dari 5 (lima) kelurahan, yaitu Kelurahan Karangwuni, Kelurahan Mrican, Kelurahan Demangan, Kelurahan Ambarukmo, dan Kelurahan Kledokan. Berdasarkan Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang diterbitkan tahun 1946 mengenai Pemerintahan Kelurahan, maka lima kelurahan tersebut kemudian digabung menjadi satu desa yang otonom dengan nama Desa Caturtunggal yang secara resmi ditetapkan berdasarkan Maklumat Nomor 5 Tahun 1948 tentang Perubahan Daerah-daerah Kelurahan. Sebagai daerah dengan PTN terbanyak, maka daerah ini hampir seperempatnya dihuni oleh mahasiswa. Banyak terdapat lokasi indekos dan penginapan.

Batas Wilayah Desa Caturtunggal

Utara : Desa Condongcatur

Timur : Desa Maguwoharjo

Selatan: Kelurahan Demangan, Kec. Gondokusuman

Barat : Desa Sinduadi, Kec. Mlati

Tabel 2.13
Padukuhan di Caturtunggal

No	Nama Padukuhan	Nama Dukuh	Nama Kampung & Perumahan
1	Blimbingsari	Ir. Handoko	Blimbingsari, Sekip, Sendowo
2	Santren	-	Santren
3	Ambarukmo	-	Ambarukmo
4	Mrican	-	Mrican
5	Tempel	-	Tempel
6	Nologaten	-	Nologaten, Tirta Kirana
7	Janti	Sutardi	Janti
8	Karanggayam	Priyanto BA	Karanggayam
9	Papringan	Giyono DS.	Papringan
10	Sapen	-	Sapen
11	Tambakbayan	-	Tambakbayan, Babarsari
12	Gowok	-	Gowok, Nolobangsan
13	Sagan	-	Sagan
14	Dabag	-	Dabag
15	Seturan	Sujito	Seturan, Permata Seturan, Perum Deppen, Villa Seturan Indah, Perum RRI
16	Manggung	Mujimin	Manggung, Citra Harmoni Residence
17	Ngentak	-	Ngentak
18	Karangmalang	-	Karangmalang
19	Karangwuni	-	Karangwuni
20	Kledokan	-	Kledokan